



# Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini di Era Digital: Studi Kasus di RA Ar Rafif, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

**Erni Munastiwi**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: munastiwi\_erni@yahoo.com

© Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, Indonesia

---

**ABSTRACT** *The purpose of this study is to examine the role of parents in developing the potency of early childhood in the digital era. The definition of the digital age is the time of the culture of online communication with pseudo connection. It has an impact on education. This results in the child's tendency are to be egocentric, individualistic and unable to cooperate with their peers or others. To anticipate this, they need many roles of various parties, including the role of parent, community and government. Parents have a strategic role. Various roles can be done by including parents to play a role to educate and develop the potency of the child. This study uses a qualitative method. Research object at early childhood education institution. The respondents consisted of twenty parents of students, 20 students and two teachers. The process of collecting data includes: First, identifying participants and places. Second, to get access for participants and places. Third, compile the type of information that will answer the research question. Fourth, design an instrument to record the interview data. Fifth, administer the data. The form of data collection: observations, interviews, documents and audio visual materials. The data analysis takes place before, during and after in the field research. The result showed: First, the various potencies that child has: moral, emotional, social and intellectual must be developed as stock of life. Second, parents have a strategic role in educating and developing the potency of the child. The potency can be developed well by parent's support. Parents should be wise and smart in educating children.*

*[Tujuan penelitian mengkaji peran orangtua dalam mengembangkan potensi anak usia dini di era digital. Yang dimaksud era digital adalah masa terjadinya budaya komunikasi secara online dengan koneksitas secara semu. Hal ini berdampak pada dunia pendidikan. Akibatnya anak cenderung egosentris, individualistis dan tidak dapat berkerjasama dengan teman sebaya atau orang lain. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan peran dari berbagai pihak, diantaranya peran orangtua, masyarakat dan pemerintah. Orangtua memiliki peran strategis. Berbagai peran dapat dilakukan, diantaranya orangtua berperan mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Obyek penelitian pada lembaga pendidikan anak usia dini. Responden terdiri dari dua puluh orang tua anak didik, 20 anak didik dan dua orang guru. Proses pengumpulan data*

*meliputi: Pertama, mengidentifikasi partisipan dan tempat. Kedua, mendapat akses terhadap partisipan dan tempat. Ketiga, menyusun tipe informasi yang akan menjawab pertanyaan penelitian. Keempat, merancang instrumen untuk mencatat data hasil wawancara. Kelima, mengadministrasikan data. Bentuk pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumen dan bahan audiovisual. Analisis data berlangsung sebelum, selama dan setelah di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, berbagai potensi yang dimiliki anak diantaranya: moral, emosional, sosial dan intelektual harus dikembangkan sebagai bekal kehidupan. Kedua, orangtua memiliki peran strategis dalam mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Potensi dapat berkembang dengan baik, apabila ada dukungan orang tua. Di era globalisasi orangtua harus bijak dan cerdas dalam mendidik anak.]*

**Keywords:** parents role, developing, child's potency, global era.

## PENDAHULUAN

Menurut Cople & Bredekamp dalam Kostelnik, Soderma & Whiren (2017) menjelaskan bahwa program pendidikan anak usia dini mencakup kelompok program yang melayani anak dari mulai lahir sampai usia delapan tahun untuk memunculkan kecerdasan, sosial, emosional, bahasa, dan perkembangan pembelajaran fisik anak. Senada penjelasan tersebut dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Bab I, Pasal 1, Nomor 10 dinyatakan bahwa yang dimaksud Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Program layanan dijelaskan pada Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Bab I, Pasal 1, Nomor 11 dinyatakan bahwa Satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Sedangkan untuk mengukur kemampuan yang dicapai anak usia dini melalui tingkat pencapaian perkembangan. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Bab I, Pasal 1, Nomor 2 dijelaskan berikut bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting, karena menjadi dasar pendidikan lanjutan. Selain itu, keberhasilan pendidikan anak usia dini dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini mendapat perhatian dari berbagai pihak dan perhatian serius dari berbagai negara. Senada pernyataan U.S. Department of Education (2008) bahwa lebih dari setengah anak usia tiga dan empat tahun di Amerika Serikat mengikuti program belajar usia dini yang terorganisasi. Jumlah anak usia lima tahun dan enam tahun yang merupakan murid prasekolah dan taman kanak-kanak bahkan lebih besar lagi, mencapai 80% populasi Amerika Serikat. Pada usia 6 tahun, hampir setiap anak di Amerika Serikat terlibat dalam beberapa bentuk pendidikan anak usia dini yang merentang mulai dari pra-taman kanak-kanak sampai kelas satu sekolah dasar. Demikian juga di Indonesia, program pendidikan anak usia dini mengalami kemajuan. Hal ini dikuatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab VI Bagian Ketujuh Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, mengatur

## AH-PIECE

setiap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, dan memiliki ciri khusus sesuai dengan jalur pendidikan.

Dengan ditetapkannya Undang-Undang tersebut, menunjukkan bahwa pemerintah memperhatikan pendidikan jalur formal, non formal dan informal. Tidak hanya jalur pendidikan formal saja dapat membekali anak, namun demikian anak memerlukan pendidikan jalur non formal. Anak memerlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Di samping itu, pemerintah juga memperhatikan keberlanjutan pendidikan anak usia dini. Hal ini dinyatakan dalam penjenjangan umur dan tingkat pendidikan. Sebagai contoh, jenjang Kelompok Bermain (KB) merupakan pendidikan pra Taman Kanak-Kanak. Sedangkan jenjang Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan pra Sekolah Dasar (SD). Di samping jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan non formal, terdapat jalur informal. Pendidikan jalur informal adalah pendidikan yang dilakukan di keluarga dan masyarakat. Sangatlah efektif apabila keluarga dan masyarakat membangun atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga adalah sekolah/ madrasah pertama dan utama bagi anak. Orangtua adalah guru bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua adalah merupakan model dan panutan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan tempat pertama anak mulai belajar. Di tempat inilah anak mulai mengenal berbagai nilai atau karakter. Menurut Mulyasa (2012) dinyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dalam keluarga tapi juga bisa dibangun dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan demikian, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab berbagai pihak. Pihak yang bertanggung jawab diantaranya: keluarga, institusi atau lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah.

Kerjasama diantara pihak yang bertanggungjawab, harus selalu dijaga dan diwujudkan. Keluarga merupakan bagian terkecil memiliki peran yang strategis dalam pendidikan. Orang tua dituntut aktif dan proaktif dalam mendidik anak-anaknya. Anak adalah asset keluarga dan masa depan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Orang tua wajib mendidik anak sebaik-baiknya untuk mempersiapkan masa depannya. Wujud dari pendidikan adalah mendampingi, melindungi, memfasilitasi dan mengembangkan potensi anak. Saat ini terjadi era digital. Tidak ada satu orangpun dapat menolaknya. Oleh karena itu, peran yang baik adalah menjadi orangtua yang bijak di era digital. Era digital adalah suatu masa ketika sebagian besar atau seluruh masyarakatnya menggunakan sistem digital, teknologi computer dan internet dalam kehidupan sehari-hari. (Wulansari, 2017). Adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat, menjadikan jarak antar manusia seakan-akan semakin sirna. Hubungan sosial saat ini terjalin melalui jaringan internet, ponsel pintar (smartphone), dll. Semua berada dalam genggaman dan semua serba daring.

Dunia yang kita alami berubah dan tidak akan kembali lagi. Menurut Ali Bin Abi Thalib dalam Wulansari (2017) menyatakan bahwa: Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu. Menurut Wulansari (2017) menyatakan bahwa kutipan tersebut memberi pesan untuk orangtua, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini akan berubah. Setiap perubahan, meskipun perubahan yang lebih baik, pasti ada ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan itulah harus diadaptasi menjadi sebuah kenyamanan. Misalnya sesuatu yang hari ini menjadi hal yang istimewa bagi kita, saat 10-20 tahun ke depan mungkin hanya menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja atau sebaliknya. Sesuatu yang hari ini mustahil, mungkin saja suatu saat nanti akan menjadi hal yang sangat mudah didapat. Dari penjelasan tersebut, dinyatakan bahwa di era digital orang tua menghadapi tantangan dalam mendidik anak. Pada saat zaman berubah, tantangan juga berubah. Hal ini menjadi tanggung jawab orangtua. Anak harus menjadi anak yang dapat mengatasi permasalahan hidupnya, bermanfaat dan berdaya guna. Dengan demikian, penting bagi orangtua untuk selalu belajar dan menambah ilmu agar dapat menyesuaikan

perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, berbagai potensi yang dimiliki anak diantaranya: moral, emosional, sosial dan intelektual harus dikembangkan sebagai bekal kehidupan. Kedua, orangtua memiliki peran strategis dalam mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Potensi dapat berkembang dengan baik, apabila ada dukungan orang tua. Ketiga, orangtua harus bijaksana dan cerdas dalam mendidik anak di era digital.

### POTENSI ANAK

Menurut Murdoko, E.W.H. (2017) dinyatakan bahwa dalam kondisi tertentu kadang-kadang potensi anak baru terlihat jelas. Oleh sebab itu, potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan baik apabila ada dukungan orang tua. Potensi anak tidak hanya berwujud hal-hal yang bersifat intelektual. Ada banyak potensi yang harus dikembangkan orang tua, sehingga anak mempunyai bekal yang cukup untuk mengembangkan dirinya terutama meneruskan tugas perkembangan di usia selanjutnya. Maka dari itu, orang tua sebaliknya mengenal betul bagaimana dan apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi anak. Potensi anak yang dapat dikembangkan berikut: Pertama, potensi moral merupakan salah satu faktor mendasar yang harus dikembangkan dalam diri anak. Potensi moral memberi pengertian kepada anak tentang dua hal yaitu: hal yang boleh dilakukan karena sesuai dengan nilai kebaikan dan hal yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan nilai kebaikan. Anak yang memiliki potensi moral baik, akan berani mengambil keputusan ketika menghadapi sesuatu yang baik. Demikian sebaliknya akan menolak sesuatu yang tidak baik.

Anak memiliki pagar dalam dirinya, dan akan menolak hal yang akan merugikan dirinya. Pentingnya potensi moral ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Potensi moral dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. Hal tersebut berdampak pada kehidupan masa remaja dan masa tua. Dengan demikian, potensi moral harus diperkuat sejak usia dini karena merupakan dasar perilaku seseorang. Umumnya orang tua berkeinginan anaknya sukses. Berbagai gaya mendidik dilakukan orang tua untuk mencapai keinginan tersebut. Orang tua membekali berbagai nasehat positif untuk membentuk potensi moral yang baik. Kenyataannya potensi moral anak tidak sesuai harapan. Apabila hal ini terjadi, sebenarnya dapat menjadi petunjuk bahwa terdapat pengaruh eksternal yang membentuk moral anak. Oleh karena itu, peran orang tua harus dapat memastikan bahwa pendidikan dan nasehat yang telah diberikan tidak hanya teori. Seringkali anak tahu bahwa pendidikan dan nasehat orang tua adalah sesuatu yang baik. Namun demikian, ketika anak melihat perilaku, sikap dan ucapan yang dilakukan orang tua tidak sesuai pendidikan dan nasehat yang telah diberikan. Hal ini berdampak pada sikap anak yang mengalami krisis kepercayaan terhadap orang tua. Anak tidak lagi mempercayai nasehat orang tua yang tidak konsisten. Akhirnya anak berani mengkritisi orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat memberikan contoh yang nyata. Orang tua harus dapat menjadi teladan dan model bagi anak-anaknya. Pengembangan potensi moral sangat ditentukan oleh peran orang tua. Orang tua harus memberikan contoh yang baik sesuai pendidikan dan nasehat yang telah diberikan. Perilaku orang tua menjadi contoh anak. Apa yang diucapkan dan dilakukan orang tua akan direkam anak. Oleh sebab itu, orang tua harus berperilaku baik. Potensi moral adalah kekuatan nilai yang ditanamkan kepada anak diantaranya: kebaikan, kebenaran, kesabaran, kepedulian, cinta, kasih sayang, kemurahan hati, dan lainnya.

Kedua, potensi emosional. Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa pengertian 'emosional' adalah menyentuh perasaan. Sedangkan, Golmen (2000) menyatakan kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi lebih jauh dari itu kecerdasan emosional bahkan memberikan kontribusi sebanyak 80 % dari kesuksesan

### AH-PIECE

seseorang. Oleh karena itu, kurang cukup bagi seseorang yang cerdas intelektualnya tidak diperkuat dengan kecerdasan emosional. Hal ini sering kita alami, dalam kehidupan sehari-hari. Potensi emosi berkaitan dengan kehidupan dan berpengaruh terhadap semua bidang kehidupan. Hakikat potensi emosional adalah memberikan kesadaran kepada anak bahwa aspek pengendalian diri merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Di sisi lain, anak akan mencoba mendayagunakan potensi emosi yang dimiliki menjadi kekuatan dalam menghadapi kehidupan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk melatih dan menggali potensi emosional. Sebagai contoh adalah menciptakan suasana rumah yang menyenangkan. Orang tua tidak mengiyakan permintaan anak yang cenderung konsumtif. Orang tua tidak selalu menuruti keinginan anak. Latihan yang diberikan kepada anak sejak usia dini akan berdampak positif. Anak akan menjadi manusia yang dapat hidup dalam berbagai situasi. Hal ini dikarenakan anak dapat mengendalikan situasi, bukan anak dikendalikan situasi.

Ketiga, potensi sosial merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan dalam diri anak. Pada dasarnya anak memiliki keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain. Potensi sosial dapat berkembang secara optimal, apabila anak berani melakukan sosialisasi dengan orang lain. Kegiatan sosialisasi akan berdampak positif terhadap anak. Adapun dampak bagi anak diantaranya: anak belajar mandiri, berani menghadapi berbagai macam tipe orang dan anak belajar menghargai dan mengakui orang lain. Dengan demikian, seorang anak belajar hidup dalam berbagai lingkungan berbeda.

Potensi sosial sangat dibutuhkan anak sebagai bekal kehidupan. Senada pernyataan Murdoko, E.W.H. (2017), dinyatakan bahwa potensi sosial sangat dibutuhkan oleh anak untuk bekal sebelum ia masuk dalam kehidupan dewasanya kelak. Mengapa demikian? Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak anak yang mempunyai masalah dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain adalah karena sejak dini ia tidak dipersiapkan dengan baik oleh orang tuanya. Akibatnya, ketika ia masuk ke dalam tahap kehidupan dewasa, hambatan seperti itu terus akan ia alami. Dengan demikian, hambatan yang dialami dapat merugikan anak dan orang yang berada disekitarnya. Apabila potensi sosial terhambat, maka akan berpengaruh negatif terhadap perilaku anak. Hal ini disebabkan karena anak mengalami kesulitan berkomunikasi. Pada prinsipnya setiap orang membutuhkan orang lain untuk diajak berkomunikasi dan bekerjasama. Oleh sebab itu, potensi sosial yang dapat berkembang secara baik akan berpengaruh positif. Anak mudah menyesuaikan diri dan mudah masuk ke dalam lingkungan sosial. Di sisi lain, anak dapat diterima oleh berbagai komunitas karena keluwesannya dalam membawakan dirinya.

Keempat, potensi intelektual adalah kecakapan yang tinggi untuk berpikir. Senada pendapat Suarni (2014) yang menyatakan bahwa konsep intelektual adalah kemampuan seseorang dalam berfikir dan/ atau bertindak. Sedangkan potensi intelektual adalah kemampuan yang tidak hanya meliputi menghitung dan mengingat. Tetapi potensi intelektual lebih luas cakupannya. Oleh karena itu, potensi intelektual harus dikembangkan dalam diri anak. Hal ini berdampak positif bagi anak. Anak dapat mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan analisis, logika, dan hubungan sebab akibat. Potensi intelektual dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dalam pengambilan sebuah keputusan. Dengan demikian, potensi intelektual lebih berorientasi pada kemampuan menganalisis dan menyelesaikan permasalahan. Sehubungan hal tersebut, diharapkan orang tua dalam memaknai potensi intelektual tidak terbatas pada hubungan hitungan, angka, dan hafalan. Namun lebih jauh dari pada itu. Potensi intelektual harus dibiasakan dan dibudayakan dalam mengembangkan pola pikir. Pola pikir lebih dibutuhkan oleh anak sebagai bekal dalam kehidupan. Sehubungan dengan pola pikir yang berkembang, kemampuan anak mencari akar permasalahan lebih mendalam. Sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan secara tepat.

Oleh karena itu, apabila potensi intelektual dapat berkembang optimal, maka dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Dengan demikian, berbagai potensi yang dimiliki anak diantaranya: potensi moral, potensi emosional, potensi sosial dan potensi intelektual harus dikembangkan sebagai bekal kehidupan.

### **PERAN ORANG TUA DALAM MENGOPTIMALKAN POTENSI ANAK DI ERA DIGITAL**

Teori pembelajar Albert Bandura dalam Jane Brooks (2011) menyatakan bahwa anak belajar dari orang yang berada di sekitarnya. Mereka mengamati orang-orang di sekitar mereka dan menirunya. Misalnya bayi tidak akan bermain dengan boneka jika ibunya tidak menyukai. Pengamatan terhadap perilaku saja sudah cukup untuk merangsang peniruan. Anak cenderung meniru perilaku orangtuanya. Hal ini diperjelas pendapat Jane Brooks (2011), bahwa saat potensi anak meningkat di usia dini terdapat ciri berikut: Pertama, memiliki ketertarikan besar untuk mempelajari dunia. Kedua, mengembangkan pemahaman yang lebih besar terhadap diri sendiri dan kemandirian. Ketiga, berbahagia atas pencapaian mereka. Keempat, menunjukkan emosi seperti kebanggaan, rasa malu, dan rasa bersalah. Kelima, secara bertahap. Dengan demikian perilaku anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Anak meniru perilaku orangtua karena adanya ketertarikan untuk belajar sesuatu. Khusus perilaku orang tua yang berkaitan dengan penggunaan TV, telepon pintar (*smartphone*), gadget, alat digital lainnya. Perilaku anak akan mencerminkan perilaku orangtua dalam menggunakan alat digital. Keluarga yang orangtuanya biasa menonton TV tanpa batas waktu, akan diikuti oleh anak. Perilaku anak akan sama dengan orang tuanya. Demikian halnya dalam penggunaan alat digital lainnya. Era digital merupakan suatu zaman yang masyarakatnya sebagian besar menggunakan alat digital dalam kehidupannya. Era digital tidak dapat ditolak oleh siapapun juga. Hal ini berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Dari kalangan anak usia dini sampai orang dewasa merasakan dampak tersebut. Dampak positif era digital, bahwa masyarakat diberi kemudahan atau dimanjakan dalam melakukan berbagai kegiatan. Contoh kemudahan di antaranya berikut penggunaan fasilitas internet yang memiliki pengaruh positif terhadap pendidikan anak usia dini. Internet memberikan segudang informasi diantaranya tentang pendidikan anak usia dini.

Berbagai pengetahuan, keterampilan, seni suara, seni tari, seni keterampilan pembuatan media pembelajaran dan strategi pembelajaran untuk anak usia dini sangat mudah diakses. Selain itu, penggunaan ponsel (telepon seluler) dan gadget memberikan kemudahan komunikasi atau kemudahan mengakses berbagai informasi. Anak mudah belajar berbagai pengetahuan dan keterampilan sesuai usia anak usia dini. Kemudahan di era digital seharusnya diimbangi dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki anak. Sejak lahir anak memiliki berbagai potensi. Dalam kehidupan sehari-hari, potensi anak dini harus dikembangkan, berikut: Pertama, potensi moral merupakan faktor mendasar dan sangat penting dalam kehidupan. Potensi moral memberikan pemahaman tentang sesuatu yang dapat atau tidak dapat dilakukan anak. Potensi moral penting ditanamkan sejak dini sebagai pedoman dalam kehidupan. Apabila moral yang tertanam kuat, akan dapat digunakan sebagai filter menghadapi hal negatif. Era digital berdampak negatif dan positif bagi pemakai alat digital. Dampak negatif era digital, bagi masyarakat dihadapkan berbagai permasalahan. Bagi orangtua yang memiliki anak usia dini sangat khawatir. Adanya kekhawatiran orangtua terhadap tumbuh kembang anaknya. Anak cenderung egosentris dan individualistis. Kecenderungan lainnya, adalah anak senang menyendiri dan tidak ingin bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain. Di samping itu, anak cenderung tidak dapat berkerjasama. Penggunaan alat digital berdampak terhadap anak yang cenderung terpacu dengan hiburan atau acara yang ada dalam TV, gadget, *smartphone*, *handphone*, dll. Sehingga anak sering melupakan

### **AH-PIECE**

tugas dan kewajiban, misalkan lupa makan, tidur larut malam, atau lupa kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, sebaiknya orangtua harus lebih dekat dengan anak. Dengan kedekatan, orangtua dapat lebih mudah mengelola permasalahan dan menikmati waktu bersama anak. Sehingga peran orangtua mengembangkan potensi anak dapat dilakukan dengan mudah. Potensi moral anak dapat dikembangkan, apabila orangtua dapat menjadi teladan bagi anaknya. Selain itu, orangtua dapat menjadi model bagi anaknya. Orangtua membiasakan cerita berkaitan kehidupan yang baik. Aktivitas cerita sebelum anak tidur oleh orangtua, disarankan dilakukan secara berkelanjutan. Sehingga menjadi budaya cerita sebelum tidur. Orangtua yang bijak akan menjauhkan anak dari program/ acara TV yang tidak baik. Tidak disarankan ada TV di dalam kamar anak. Aktivitas lain untuk menggali potensi sosial, adalah mendiskusikan dengan anak tentang perihal yang menarik dunia anak.

Kedua, potensi emosional harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua harus dapat menciptakan suasana kondusif di dalam keluarga. Selain suasana kondusif, suasana yang menyenangkan harus selalu diciptakan terutama ketika anak baru bangun tidur. Perilaku orangtua sangat menentukan. Suara ataupun gerak tubuh harus diperhatikan, agar anak merasa nyaman dan senang ketika bangun tidur. Di samping itu, peran orangtua harus dapat melatih anak untuk belajar menahan diri tidak mudah terbakar emosi. Orangtua selalu memberikan sentuhan, usapan dan pelukan bagi anak-anaknya. Ketiga, potensi sosial merupakan kemampuan anak bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya. Orangtua berperan dalam mengajarkan kepedulian kepada orang lain. Budayakan dalam keluarga untuk peduli kepada orang yang kurang beruntung. Terutama di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan sekitarnya. Orangtua memberi kesempatan anak berteman dengan teman sebaya tanpa melihat latar belakang teman. Selain itu, dalam waktu tertentu orangtua mengajak anak menghadiri berbagai acara yang melibatkan banyak orang. Aktivitas lain untuk menggali potensi sosial dengan mengkondisikan permainan berkelompok.

Keempat, potensi intelektual adalah potensi akademik yang dimiliki oleh anak. Potensi ini memiliki kesempatan berkompetisi bidang akademik. Potensi intelektual lebih mudah dilihat hasilnya, apabila dibandingkan dengan potensi lainnya. Oleh sebab itu, potensi intelektual mudah diukur, maka sering menjadi perhatian utama bagi orangtua dan masyarakat. Hal ini dapat diartikan, bahwa ketika anak memiliki potensi intelektual bagus, seakan akan potensi lain tidak perlu dikembangkan. Potensi intelektual merupakan kemampuan anak dalam mengatasi sebuah permasalahan. Potensi ini akan lebih banyak dibutuhkan anak dalam kehidupannya. Potensi intelektual tidak terbatas pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Namun demikian potensi intelektual berhubungan dengan akal, pikiran, dan logika. Peran orangtua untuk menggali potensi ini dapat dilakukan berbagai kegiatan, diantaranya: orangtua memfasilitasi permainan yang membutuhkan logika, analisis dan pengaturan strategi. Misalkan orangtua bermain bersama anak, salah satu contoh bermain catur. Aktivitas lainnya, orangtua mengkondisikan anak senang membaca dan menceritakan kembali. Budayakan senang membaca di dalam keluarga. Fasilitasi kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk menarik minat baca bagi anak. Stimulus anak untuk mempelajari sesuatu yang baru. Sehingga kreativitas anak dapat terbentuk. Dengan demikian, potensi moral, potensi emosional, potensi sosial dan potensi intelektual yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik, apabila ada dukungan orang tua. Dalam hal ini, orangtua memiliki peran besar dalam perkembangan potensi anak.

Peran orangtua di era digital menurut Wulansari (2017), dinyatakan bahwa terdapat cara bijak dan cerdas untuk mendidik anak berikut: Pertama, berdoa kepada Tuhan Y.M.E. dan tetap mengontrol diri. Kedua, membuatkan jadwal dan buku harian media, misalnya waktu yang dapat digunakan untuk menonton TV, atau bermain game. Ketiga, peran serta orangtua dan satuan

pendidikan. Keempat, memupuk kecintaan pada pengetahuan. Kelima, menghadirkan sarana yang berkualitas di rumah. Keenam, membaca buku bersama anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap buku. Jadikan aktivitas membaca menjadi aktivitas menyenangkan dan bermakna bagi anak. Pupuklah gairah anak untuk membaca sejak dini, karena membaca merupakan kunci pembuka jendela dunia. Saat kunci tersebut telah ditemukan, mereka akan siap menghias dunia dengan penuh warna.

Ketujuh, membatasi penggunaan media digital dengan membuat jadwal atau buku harian media dan pendampingan. Kedelapan, menghadiri parental control atau media pengendali di bawah pengawasan dan bimbingan orangtua. Kesembilan, membuat kesepakatan terkait acara TV yang boleh ditonton dan pastikan acara tersebut memang diperuntukkan anak. Kesepuluh, mendorong anak untuk melakukan aktivitas, terutama di luar ruangan dengan teman sebaya dan bersama orangtua. Misalnya: bercocok tanam, bermain sepeda, bermain layang-layang, bermain bola, bermain gangsing, bermain petak umpet, bermain catur dan berolahraga. Kesebelas, jadilah role model untuk anak. Dengan demikian peran orangtua harus bijaksana dan cerdas dalam mendidik anak di era digital. Berbagai program kegiatan dan pendampingan untuk mengembangkan potensi anak harus disesuaikan dengan usia anak, kemampuan anak, lingkungan anak serta sarana prasarana yang difasilitasi oleh orangtua. Program kegiatan dan pendampingan sebaiknya direncanakan dengan baik. Dalam pelaksanaannya sesuai perencanaan dan jadwal yang telah ditetapkan. Secara berkala sebaiknya program kegiatan dan pendampingan dievaluasi untuk perbaikan perencanaan periode lanjutan.

## KESIMPULAN

Potensi moral, potensi emosional, potensi sosial dan potensi intelektual harus dikembangkan, karena potensi tersebut sebagai bekal kehidupan mendatang. Potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik, apabila ada dukungan orang tua. Dalam hal ini, orangtua memiliki peran besar dalam perkembangan potensi anak. Di era digital, orangtua harus berperan aktif dan proaktif. Di samping itu, orangtua harus bijaksana dan cerdas dalam mendidik anak di era digital. Program kegiatan dan pendampingan dalam rangka mengembangkan potensi anak harus disesuaikan untuk anak usia dini. Pertimbangan lain adalah kemampuan anak, lingkungan anak serta sarana prasarana yang difasilitasi oleh orangtua. Program kegiatan dan pendampingan anak sebaiknya direncanakan dengan baik. Sedangkan pelaksanaannya disesuaikan rencana dan jadwal. Sebaiknya program kegiatan dan pendampingan dievaluasi secara berkala, tujuannya untuk memperbaiki kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dapat digunakan sebagai acuan penyusunan perencanaan periode lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Edisi ke delapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Copple, C. & Bredekamp, S. 2009. *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8* (3<sup>rd</sup>). Washington , DC: National Association For The Education Young Children.
- Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Garner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences. Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Masa Dewasa*. Jakarta: Daras Books

## AH-PIECE

- Golmen, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Golmen, Daniel. 2000. *Sosial Intelligences*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kostelnik, M.J. & Soderman, Anne K. & Whiren, Alice Philippe. 2017. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Berbasis Perkembangan Anak. (Development Appropriate Practices)*. Terjemahan dari: *Development Appropriate Practice*, 5 nd Edition. Person. Jakarta: Kencana.
- Murdoko, E.W. Hari. 2017. *Parenting With Leadership. Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: Penerbit P.T. Elex Media Komputindo.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Suarni, Ni Ketut. 2014. *Metode Pengembangan Intelektual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- U.S. Department of Education. 2009 *Building The Legacy of IDEA 2004*.
- Suyadi & Maulida Ulfah. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulansari, N.M.D. 2017. *Didiklah Anak Sesuai Zamannya. Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital*. Jakarta: Transmedia Pustaka.





**AH-PIECE**